

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan bahasa fungsional digambarkan dengan mengacu pada keterampilan performansi dan perilaku tertentu dalam modalitas-modalitas bahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Ghazali, 2010: 60).

Keterampilan berbicara sebagai salah satu dari modalitas-modalitas tersebut merupakan hal yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pada kenyataannya keterampilan berbicara ini tidak serta merta dapat berkembang dalam diri setiap orang, dan bukan juga keterampilan yang dapat diwariskan, walaupun pada dasarnya setiap orang mampu berbicara. Contohnya banyak orang yang seringkali memiliki gagasan atau ide yang baik, namun karena keterbatasan keterampilan berbicara yang dimiliki, gagasan yang baik tersebut tidak dapat tersampaikan pada lawan bicara dengan baik. Atau sebaliknya, ada orang yang keterampilan bicaranya baik, seringkali mampu menyampaikan gagasan yang sangat sederhana pada lawan bicaranya dengan baik dan sangat menarik.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Arsjad (1988: 1) bahwa dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu kita digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca.

Arsjad (1988: 1) juga mengungkapkan bahwa, sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Bahkan ada yang sampai tidak berani berbicara. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara sering diabaikan.

Sebagai pembelajar bahasa asing, seringkali para pelajar bahasa Jepang pun mengalami banyak kesulitan, diantaranya adalah masalah keterampilan berbicara.

Jangankan dalam situasi formal, hanya untuk sekedar berbicara hal-hal sederhana yang menggunakan kosakata maupun tata bahasa yang sudah dipelajarinya saja, masih banyak yang mengalami kesulitan.

Seringkali ditemukan siswa bahasa Jepang yang terbentur masalah keterampilan berbicara ini ketika hendak bertanya maupun mengemukakan gagasannya kepada orang lain dalam bahasa Jepang. Tidak jarang pula ditemukan pelajar yang tidak mau berbicara dengan *native speaker* asli orang Jepang, walaupun sekedar kata sapaan atau kalimat-kalimat sederhana yang sudah dipelajarinya. Penyebabnya diantaranya adalah tidak adanya keberanian dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jepang karena takut melakukan kesalahan dalam mengucapkan kosakata maupun tata bahasa yang sudah dipelajarinya, yang memang pada umumnya banyak memiliki perbedaan dengan bahasa ibu pembelajar.

Selain itu, sulit menemukan orang yang bertutur bahasa Jepang selain orang Jepangnya sendiri atau orang yang mempelajari bahasa Jepang saja. Oleh karena itu, kesempatan para pembelajar bahasa Jepang untuk mengembangkan keterampilan berbicara langsung lewat percakapan menjadi sedikit karena kurangnya waktu untuk berlatih berbicara.

Dari alasan di atas, para pembelajar bahasa Jepang kurang terbiasa mengucapkan kata-kata atau berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang sehingga tidak ada kepercayaan dalam dirinya untuk mengemukakan kata-kata maupun kalimat dalam bahasa Jepang.

Selain itu juga, pembelajaran bahasa Jepang di dalam kelas saat ini masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang memberi kesempatan siswa untuk aktif dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jepangnya, dengan kata lain kurang memberikan kesempatan dan latihan kepada siswa untuk berbicara di dalam kelas. Selain itu, metode maupun pengajar sendiri kurang memberikan motivasi pada pembelajar untuk mengembangkan kemampuan bicarannya.

Seperti yang dikatakan oleh Stubbs (dalam Ghazali 2010: 2) bahwa dalam banyak situasi kelas, interaksi verbal antara guru dan siswa digambarkan sebagai

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk komunikasi yang sangat terbatas sekali, siswa berperan pasif, tidak pernah memulai diskusi dan biasanya berbicara hanya bila disapa oleh guru.

Morelent (2012: 5) mengatakan bahwa pengajaran berbicara dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara mana yang baik dan tepat bergantung kepada situasi dan tujuan pengajaran. Salah satu cara mengajarkan berbicara tersebut adalah dengan bercerita.

Dalam penelitian ini akan mencoba melaksanakan eksperimen berupa pembelajaran kooperatif, yang diwujudkan dengan teknik *story telling* atau bercerita dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Dari hasil meta-analisis Johnson dan beberapa rekannya terhadap 122 studi yang meneliti pengaruh-pengaruh pembelajaran kooperatif, kompetitif dan individualistik terhadap prestasi belajar siswa, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan pencapaian dan produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu juga ternyata pembelajaran kooperatif lebih diminati oleh siswa-siswa yang heterogen, siswa-siswa yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda, baik yang cacat maupun yang noncacat (Huda, 2011: 13).

Dari hasil penelitian di atas, pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya pembelajaran kooperatif ini akan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan bicarannya.

Adapun teknik *story telling* adalah suatu cara untuk memberikan anak kesempatan untuk dapat berbicara dalam bahasa Jepang. Selain itu, teknik *story telling* ini adalah teknik yang dapat melatih keempat keterampilan bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Karena secara tidak langsung dalam pelaksanaan teknik ini akan sangat membantu jika didahului oleh kegiatan mendengarkan, membaca, maupun menulis point-point tertentu untuk *story telling* atau kegiatan bercerita dilaksanakan.

Keterampilan berbicara yang baik memerlukan pengarahan dan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melaksanakan

pembelajaran kooperatif teknik *story telling* atau teknik bercerita/ mendongeng terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jepang.

Penelitian yang berjudul *Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang* ini diharapkan mampu melatih dan membiasakan agar keterampilan berbicara dan kepercayaan diri para pelajar bahasa Jepang untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang pembelajar, khususnya pembelajar bahasa Jepang di kelas XI IPA 2 SMA Pasundan 3 Bandung. Sebelum mencari dan melaksanakan cara tertentu dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di kelas, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu penyebab dan kendala/ hambatan yang dialami pembelajar dalam berbicara bahasa Jepang, serta mengetahui dulu kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki siswa

Penyebab dan kendala yang dialami pembelajar, diantaranya yaitu proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berlatih berbicara bahasa Jepang di kelas. Sehingga siswa kurang terbiasa dalam mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Jepang sekalipun itu adalah kata atau ungkapan sederhana yang telah dipelajarinya.

Setelah mengetahui penyebab dan hambatan, maka harus memilih proses pembelajaran yang dianggap tepat. Diantaranya adalah proses pembelajaran kooperatif dengan teknik *story telling*. Dimana pembelajaran kooperatif akan lebih memberikan banyak kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan teknik *story telling* sendiri akan banyak memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berlatih berbicara dalam bahasa Jepang.

Setelah proses pembelajaran yang dianggap tepat tersebut dilaksanakan, maka perlu untuk mengetahui kembali keterampilan berbicara bahasa Jepang pembelajar.

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan membandingkan keterampilan bahasa Jepang pembelajar sebelum dan sesudah pelaksanaan proses pembelajaran yang dimaksud, maka akan diketahui apakah hasilnya signifikan atau tidak, serta akan berdampak pada kesimpulan apakah anggapan dan hipotesis yang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dimaksud dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang atau tidak.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis utarakan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*?
3. Adakah hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*?
4. Bagaimana respon siswa mengenai pembelajaran kooperatif teknik *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab seluruh pertanyaan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*.
2. Mengetahui keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*.
4. Untuk mengetahui respon siswa pembelajaran kooperatif teknik *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang.

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan di bidang ilmu khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Jepang, yaitu tentang pembelajaran kooperatif teknik *story telling* terhadap keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini juga dapat sebagai pedoman untuk penelitian yang relevan serta memberi masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai proses pembelajaran dan teknik mengajar bahasa Jepang yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa.
- b. Bagi pembelajar, diharapkan siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, terutama untuk memahami cerita dalam bahasa Jepang dan menemukan caranya sendiri untuk mengungkapkannya kembali dengan teknik *story telling* demi mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa pada khususnya. Selain itu, dengan pembelajaran kooperatif siswa mampu lebih berperan aktif dan bekerja sama serta saling membantu dalam proses belajar bahasa Jepang.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru dan menambah motivasi untuk melaksanakan penelitian untuk memecahkan masalah yang masih menjadi kekurangan dalam penelitian ini dimasa mendatang.
- d. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Misalnya penelitian serupa mengenai teknik *story telling* terhadap objek yang lebih tinggi tingkatannya, maupun terhadap keterampilan berbahasa yang lainnya, selain keterampilan berbicara.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan kajian pustaka mengenai teori-teori belajar terutama pengertian dan penjelasan tentang pembelajaran kooperatif, khususnya teknik story telling dan keterampilan berbicara, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III memaparkan lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan pengolahan atau analisis data hasil penelitian serta pembahasan atau analisis umum.

Bab V, peneliti menyampaikan kesimpulan dari penelitian dan analisis data, serta berisi saran untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian.